

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006

Maresa Lusiana¹, Devi Risma², Suri Dwi Lesmana³

ABSTRACT

Reality shows that there are still many university students have variety of difficulties and impairment in their studies in which it will directly impact academic achievement, even though they have actually exceeded from a tight selection. Then, idea comes along that success or not of a university student does not depend on IQ (Intelligence Quotient) solely, but also their personality dimension. The aim of this research was to see the relationship among the personality and academic achievement of a university student. This research used analytic method of cross sectional study. Population was 2006's students Faculty of Medicine of Riau University. Sample of this research was 71 person. The instrument of measuring personality type was Edward Personal Preference Schedule (EPPS). Then, the scales on EPPS (within low and high limits) will interpret in personality type (type A, B and AB), and the personality type will be linked with their academic achievement (satisfily, very satisfily and cum laude) according to their Cumulative Index Achievement. The relationship among personality type and academic achievement was assess by Chi Square test using Statistical Product and Service Solution program (SPSS). From data analysis was found that personality type relate to academic achievement (p value = 0.024). The student with personality type of A to achieve a high academic achievement was 1.83 times possibility compared with student with personality type of B, and 2.17 times possibility with student personality type of AB.

Key words: personality type, academic achievement

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan.¹ Kepribadian juga dapat diartikan sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas dari seseorang, yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya.² Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan serta menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya.^{1,2}

Profesi kedokteran merupakan profesi yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia secara menyeluruh. Seorang dokter tidak hanya dituntut untuk mengandalkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya saja dalam menjalankan profesinya

tetapi juga dari segi kepribadiannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Debbie Cohen dan Melody Rhydderch di Inggris menyatakan bahwa kepribadian seorang dokter dapat dijadikan alat untuk mengukur dan memperkirakan seperti apa pelayanan kesehatan yang diberikan oleh dokter tersebut.^{3,4}

Profesionalisme seorang dokter dapat terlihat dari perilaku dokter tersebut, sesuai dengan isi Konsil Kedokteran Indonesia tahun 2006 yang menyatakan bahwa profesionalisme seorang dokter terlihat dalam perilaku seperti: 1) *altruisme* yaitu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, 2) *accountability* yaitu bersedia bertanggung jawabkan kegiatan profesionalitasnya kepada orang lain atau publik, 3) *excellence* yaitu memiliki komitmen seumur hidup untuk belajar sesuai dengan profesinya, 4) *duty* yaitu menunjukkan komitmennya untuk menolong kesehatan orang lain tanpa pandang bulu dan tanpa memandang mereka mampu membayar atau tidak, 5) *honor* dan *integrity* yaitu menunjukkan

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Riau

² Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

³ Penulis untuk korespondensi : Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jl. Diponegoro No 1 Pekanbaru

pelayanan dengan standar tertinggi tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan terutama pada pasien, subjek penelitian, teman sejawat maupun pada komunitas yang lebih luas, 6) *respect for others* yaitu menghargai otonomi, pilihan, harkat dan martabat seseorang dan 7) *personal commitment* yaitu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kualitas tertinggi terhadap majunya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai seorang *scientist*. Perilaku-perilaku dokter ini sangat mempengaruhi hubungannya terutama dengan pasien, yang tampak pada saat berkomunikasi maupun berinteraksi inter personal.⁵

Pendidikan kedokteran merupakan pendidikan yang cukup panjang dan sangat kompleks, sehingga ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan kedokterannya antara lain kualitas input yaitu mahasiswa itu sendiri, yang meliputi tingkat inteligensi, kepribadian, motivasi, kesehatan fisik, minat, dan gaya belajar dari mahasiswa. Faktor lain adalah proses belajar mengajar yang didukung antara lain oleh pengajar, fasilitas fisik, pembiayaan, informasi, kurikulum, serta lingkungan sosial mahasiswa tersebut.^{6,7}

Tipe kepribadian yang berbeda akan memunculkan respon yang berbeda pula terhadap situasi/ lingkungan akademis maupun sosial selama mahasiswa tersebut menjalani pendidikan kedokterannya. Tipe kepribadian A cenderung terobsesi dengan keberhasilan termasuk dalam belajar namun sering tidak sabar terhadap suatu keadaan dan orang lain serta rentan untuk menjadi stres, tipe kepribadian B cenderung lebih santai dalam belajar, namun lebih sabar dan terbuka terhadap orang lain, sedang tipe kepribadian AB adalah penggabungan tipe kepribadian A dan B, orang dengan tipe kepribadian AB kadang kala terobsesi dengan keberhasilan tetapi kadang kala lebih memilih santai, tergantung keadaan.^{8,9}

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kartu Hasil Studi (KHS) pada 6 tahun terakhir ditemukan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang mengalami gagal studi (*drop out*) dikarenakan tidak memenuhi standar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang ditentukan oleh pihak universitas yaitu IPK e” 2. Mahasiswa yang mengalami gagal studi pada Angkatan 2001 sebanyak 21,33%, Angkatan 2002 sebanyak 2,87%,

Angkatan 2003 sebanyak 0,02%, Angkatan 2004 sebanyak 4,65%, Angkatan 2005 sebanyak 1,67%, dan Angkatan 2006 sebanyak 4,04% . Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam studi yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut, meskipun telah melalui seleksi yang ketat.¹⁰

Angkatan 2006 Fakultas Kedokteran Universitas Riau merupakan angkatan yang sebagian besar mahasiswanya memiliki usia lebih dari 20 tahun, yakni usia yang menuju kepada kematangan kepribadian. Pada angkatan ini keadaan hasil studi sangat variatif. Selain ditemukan mahasiswa yang mengalami gagal studi, ditemukan pula mahasiswa sebanyak 41,4% yang memiliki prestasi yang memuaskan (IPK 2-2,74) dan 55,5% yang memiliki prestasi sangat memuaskan (IPK 2,75-3,49).¹¹

Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* dimana akan dilihat hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Riau pada Bulan Februari 2009.

Prestasi akademik mahasiswa dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang berasal dari Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa yang dikategorikan atas memuaskan (IPK 2,00-2,74), sangat memuaskan (IPK 2,75-3,49) dan dengan pujian (IPK 3,50-4,00).

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tipe kepribadian adalah kuesioner *Edward Personal Preference Schedule (EPPS)* dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi akademik adalah Kartu Hasil Studi (KHS).

Kuesioner EPPS merupakan *closed-ended question*. Kuesioner ini terdiri dari 225 item yang masing-masing item terdiri dari 2 pernyataan (A dan B). Responden dipersilahkan memilih satu dari dua

pernyataan yang sesuai dengan dirinya untuk masing-masing item, dan bukan memilih yang dianggap umum atau wajar oleh masyarakat. Terdiri atas 210 pasang pernyataan untuk semua skala. Untuk melihat konsistensi jawaban responden, ditambahkan 15 pasang pernyataan lagi sebagai pengulangan dari pasangan-pasangan yang telah ada.¹⁵

Cara pengisian kuesioner dapat bersifat individual dan waktu pengisian tidak mutlak dibatasi, yang terpenting subyek harus menjawab semua item yang ada. Berdasarkan pengalaman, untuk tingkat SMU umumnya memerlukan waktu antara 1½ jam-2 jam.¹⁵

Cara pemberian skor pada tes EPPS adalah sebagai berikut¹⁵:

- a. Buatlah garis lurus dengan warna merah dari:
 - nomor 1 sampai nomor 25, melalui 7, 13, dan 19.
 - nomor 101 sampai nomor 125, melalui 107, 113, dan 119
 - nomor 201 sampai 225, melalui 207, 213, dan 219

Nomor-nomor ini tidak akan dihitung dalam memperoleh skor kepribadian.

- b. Buatlah garis lurus dengan warna biru dari:
 - nomor 26 sampai nomor 50, melalui 32, 38, dan 44.
 - nomor 51 sampai nomor 75, melalui 57, 63, dan 69
 - nomor 151 sampai 175, melalui 157, 163, dan 169
- c. Dihitung jumlah huruf A yang dilingkari pada baris pertama dan seterusnya (dari kiri ke kanan). Jumlah yang diperoleh ditulis di bawah kolom r.
- d. Dihitung jumlah huruf B yang dilingkari pada baris pertama dan seterusnya (dari atas ke bawah). Jumlah yang diperoleh ditulis di bawah kolom c.
- e. Setelah dihitung semuanya, akan diperoleh jumlah skor pada kolom r dan kolom c. Angka

pada kolom r dan kolom c yang berdampingan dijumlahkan dan hasilnya ditulis pada kolom s. Angka tertinggi pada kolom s adalah 28, dan jumlah ini adalah skor keseluruhan dari *personality variable*. Untuk mengetahui apakah penjumlahan itu benar dapat dilihat dari jumlah keseluruhan kolom s yang harus mencapai 210.

- f. Untuk melihat konsistensi jawaban subyek penelitian, dibandingkan jawaban-jawaban yang dilingkari pada nomor-nomor:

1 vs 151	26 vs 101	51 vs 201
7 vs 157	32 vs 107	57 vs 207
13 vs 163	38 vs 113	63 vs 213
19 vs 169	44 vs 119	69 vs 219
25 vs 175	50 vs 125	75 vs 225

Bila ternyata ada kesamaan antara kedua jawaban, berilah tanda pada kotak yang tersedia di bagian bawah dari kertas jawaban. Seluruh tanda dijumlahkan dan hasilnya ditulis pada tempat-con. Jumlah tertinggi adalah 15, sedangkan nilai konsistensi <10 adalah meragukan. Subjek penelitian dengan nilai konsistensi <10 akan dieksklusi.

- g. Pada halaman sebaliknya dari kertas jawaban disediakan tempat untuk menentukan percentile dari *raw score* sesuai dengan tabel percentile yang telah disusun, sebagai norma.
- h. Data yang diperoleh berdasarkan perhitungan norma dibagi atas tinggi dan rendah. Dikatakan tinggi apabila nilai dari sebuah skala e" 10 dan rendah apabila nilai dari sebuah skala < 10. Dari data tersebut dapat dilihat kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh subyek penelitian.

HASIL

Populasi yang dijadikan subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006. Dari 95 orang subyek yang ditetapkan, 20 orang mahasiswa tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga jumlah subyek penelitian menjadi 75 orang mahasiswa, Sebagian besar dikarenakan keterbatasan waktu yang berkaitan dengan jadwal kuliah yang padat, sehingga subyek

penelitian tidak dapat mengikuti prosedur pengukuran dan sebagian lagi dikarenakan mereka memiliki usia kurang atau sama dengan 20 tahun. Lalu setelah melalui proses penelitian terdapat 4 orang mahasiswa dikeluarkan dari subyek penelitian sehingga jumlah subyek penelitian menjadi 71 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 52 orang perempuan. Seluruh sampel berusia lebih dari 20 tahun. Gambaran umum subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006 berdasarkan jenis kelamin, pada Bulan Februari 2009.

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	19	26,76
Perempuan	52	73,23
Total	71	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat frekuensi terbesar dari subyek penelitian menurut jenis kelamin adalah perempuan yaitu 73,23%.

Gambaran Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006

Dilakukan pengukuran kepribadian dengan menggunakan kuesioner EPPS kepada 75 responden, setelah melalui penghitungan skor kepribadian berdasarkan skala EPPS, dikeluarkan 4 orang mahasiswa dari subyek penelitian sehingga jumlah subyek penelitian menjadi 71 orang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai konsistensi ($con < 10$) pada kuesioner EPPS dari ke 4 mahasiswa tersebut, ini mengartikan bahwa mereka tidak konsisten dengan pilihan mereka dan cenderung tidak jujur serta tidak sungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner EPPS sehingga didapatkan data mengenai gambaran tipe kepribadian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006 seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006 berdasarkan tipe kepribadian, pada Bulan Februari 2009 di lingkungan Fakultas Kedokteran UNRI.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari sebagian besar dari mahasiswa memiliki tipe kepribadian yang tergolong dalam kategori tipe A yaitu 43,66%, sedangkan frekuensi terkecil ada pada kategori AB yaitu 19,72%.

Gambaran Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006

Data yang diperoleh dari Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa, setelah melalui proses penghitungan IPK (IPK semester IV) maka didapatkan gambaran prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2006 seperti terlihat pada tabel 3 dan.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006 berdasarkan prestasi akademik (IPK semester IV), pada Bulan Februari 2009 di lingkungan Fakultas Kedokteran UNRI (3 kategori)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari sebagian besar dari mahasiswa memiliki prestasi akademik yang tergolong dalam kategori sangat memuaskan yaitu 60,56%, sedangkan frekuensi

terkecil ada pada kategori dengan pujian yaitu 1,41%.

Hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik

Untuk menilai ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik digunakan *uji statistik Chi square*.

Pada penelitian ini data yang didapatkan dari hasil pengukuran tidak memenuhi syarat untuk dilakukannya suatu proses analitik sehingga dilakukan penyempitan kategori prestasi akademik menjadi 2 kelompok yaitu memuaskan dan sangat memuaskan seperti tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNRI Angkatan 2006 berdasarkan prestasi akademik, pada Bulan Februari 2009 di lingkungan Fakultas Kedokteran UNRI (2 kategori)

Setelah dilakukan proses analitik diperoleh hasil uji statistik seperti tertera pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Hubungan Tipe kepribadian Dengan Prestasi Akademik

Kategori	Tipe Kepribadian	Prestasi Akademik				Total	P value	PR	
		Memuaskan	Sangat memuaskan	N	Perentase				
Memuaskan	Tipe A	7	24	38,03	9,86	31	43,66	0,024	1,83
Sangat memuaskan	Tipe B	15	11	21,13	15,49	26	36,62		
Total	Tipe AB	5	9	7,04	12,68	14	19,72		
	Total	27	44	38,03	61,97	71	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi akademik memuaskan ada sebanyak 27 orang (38,03%), dimana 7 orang (9,86%) adalah mahasiswa dengan tipe kepribadian A, 15 orang (21,13%) dengan tipe kepribadian B dan 5 orang (7,04%) dengan tipe kepribadian AB. Jumlah mahasiswa yang memiliki prestasi akademik sangat memuaskan ada sebanyak 44 orang (61,97%), dimana 24 orang (33,80%) adalah mahasiswa dengan tipe kepribadian A, 11 orang (15,49%) dengan tipe kepribadian B dan 9 orang (12,68%) dengan tipe kepribadian AB. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik dengan nilai $p = 0,024$. Nilai PR antara tipe kepribadian A dan B adalah 1,83 dan antara tipe kepribadian A dan AB adalah 2,17.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 di atas, menurut Purwanto, setiap individu memiliki kepribadian yang khas dan dinamis, yang membedakan dirinya dengan individu lain, begitu pula halnya pada mahasiswa-mahasiswa kedokteran, mereka memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda, dimana menurut Friedman dan Rosenman tipe kepribadian dapat dibedakan atas tipe A, B dan AB.^{8, 13, 17} Banyaknya tuntutan ilmu pengetahuan dan standar kompetensi untuk menjadi seorang dokter, mendorong mahasiswa kedokteran dengan tipe kepribadian apapun, untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi/tuntutan pendidikan yang ada.^{5, 25}

Pada penelitian ini sebagian besar dari subyek penelitian (43,66%) memiliki tipe kepribadian A,

sesuai teori merupakan tipe kepribadian yang cenderung idealis dan mudah mengalami stress dengan adanya suatu tekanan, tuntutan ataupun masalah. Menurut Schuler, stres dalam arti positif dapat merangsang mahasiswa untuk meningkatkan usahanya dalam memperoleh hasil yang maksimal guna memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada. Tingginya persentase mahasiswa dengan tipe kepribadian A dapat berasal dari mahasiswa dengan kepribadian dasar tipe A maupun dari tipe kepribadian lain yakni B atau AB yang mengalami penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang ada agar mampu bertahan dalam komunitas mahasiswa kedokteran.^{8,25}

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diuraikan bahwa, menurut Maslow 1970, mahasiswa termasuk dalam 1% populasi yang paling sehat, hal ini dikarenakan mahasiswa mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya secara efektif, baik dalam bidang pendidikan, hubungan, kemandirian maupun kehidupan secara menyeluruh serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Dari data mengenai prestasi akademik, terdapat 63,38% mahasiswa yang memiliki prestasi kategori sangat memuaskan (IPK > 2.74), pencapaian ini menunjukkan adanya motivasi yang tinggi bagi mahasiswa untuk mendapat prestasi akademik yang terbaik sesuai dengan teori yang dikemukakan Roberts bahwa setiap manusia memiliki kekuatan dasar yang memotivasi dirinya untuk meningkatkan potensi diri sampai batas maksimum termasuk dalam bidang edukasi.^{2,26}

Tingginya prestasi akademik yang dicapai mahasiswa juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yakni tingkat inteligensi mahasiswa yang telah terseleksi pada saat akan menempuh pendidikan di fakultas kedokteran

Hasil dari tabel 4 di atas sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kepribadian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi akademik dengan kategori sangat memuaskan sebagian besar dimiliki oleh mahasiswa dengan tipe kepribadian A, sesuai dengan ciri kepribadian dari Tipe A yang cenderung terobsesi dengan keberhasilan dan memiliki daya saing yang tinggi sehingga mendorong mereka untuk memberikan prestasi yang optimal, namun tipe ini selain rentan terhadap stress juga sulit bersosialisasi

dengan orang lain karena tipe kepribadian ini cenderung tidak sabar terhadap orang lain maupun situasi. Berbeda halnya dengan tipe B yang cenderung santai termasuk dalam belajar sehingga sering kali orang dengan tipe kepribadian B kurang menunjukkan prestasi yang optimal, orang tipe ini tidak terobsesi untuk menonjolkan keberhasilannya, namun cukup sabar untuk menghadapi dirinya dan orang lain. Sedang tipe kepribadian AB merupakan kepribadian yang mengandung tipe kepribadian A dan B, namun pemunculannya tergantung keadaan.⁸

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat nilai PR antara tipe kepribadian A dan B adalah 1,83 yang berarti bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian A memiliki peluang 1,83 kali lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik sangat memuaskan dibanding tipe kepribadian B. Dan nilai PR antara tipe kepribadian A dan AB adalah 2,17 yang berarti bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian A memiliki peluang 2,17 kali lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik sangat memuaskan dibanding tipe kepribadian AB.

Namun untuk menjadi seorang dokter yang baik tidak cukup hanya meningkatkan prestasi akademik saja tetapi juga kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, tampak dalam profesionalisme seorang dokter yang terlihat dari perilakunya, sesuai dengan isi Konsil Kedokteran Indonesia tahun 2006 yang menyatakan bahwa profesionalisme seorang dokter terlihat dalam perilaku seperti: 1) *altruisme* yaitu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, 2) *accountability* yaitu bersedia mempertanggung jawabkan kegiatan profesionalitasnya kepada orang lain atau publik, 3) *excellence* yaitu memiliki komitmen seumur hidup untuk belajar sesuai dengan profesinya, 4) *duty* yaitu menunjukkan komitmennya untuk menolong kesehatan orang lain tanpa pandang bulu dan tanpa memandang mereka mampu membayar atau tidak, 5) *honor* dan *integrity* yaitu menunjukkan pelayanan dengan standar tertinggi tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan terutama pada pasien, subjek penelitian, teman sejawat maupun pada komunitas yang lebih luas, 6) *respect for others* yaitu menghargai otonomi, pilihan, harkat dan martabat seseorang dan 7) *personal commitment* yaitu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kualitas tertinggi terhadap majunya ilmu

pengetahuan dan teknologi sebagai seorang *scientis*.⁵

Berdasarkan 15 skala EPPS, terdapat beberapa skala yang dituntut memiliki nilai yang tinggi untuk menjadi seorang dokter yaitu: *Achievement, Order, Autonomy, Affiliation, Endurance, Nurturance, Change, dan Heterosexuality*. Skala-skala ini cenderung mengarah ke tipe kepribadian AB. Maka dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian yang mendukung untuk menjadi dokter adalah tipe kepribadian AB. Hal ini berbeda dengan skala yang dibutuhkan untuk mendukung prestasi akademik yang tinggi. Skala yang mendukung prestasi akademik yang tinggi adalah skala-skala yang bernilai tinggi ada pada tipe kepribadian A yaitu *Achievement, Order, Exhibition, Autonomy, Dominance, Endurance dan Aggression*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian yang mendukung prestasi akademik tinggi adalah tipe kepribadian A.^{8,14}

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan antara lain; Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi akademik selain kepribadian tidak diukur oleh penulis sehingga dapat menjadi faktor pengacau (*confounding*).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2006, dimana tipe kepribadian yang mendukung prestasi akademik adalah tipe kepribadian A.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dekan FK UR beserta jajarannya, tim psikolog dari FKIP UR, mahasiswa FK UR angkatan 2006 atas partisipasinya dan seluruh rekan-rekan yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dorland WAN. Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 29. Jakarta: EGC; 2002.p.1651.
2. Atkinson R, Atkinson R. Pengantar Psikologi.

Edisi 8. Jakarta: Erlangga; 2003. p.147-52,158, 174-77, 181-87.

3. Cohen D, Rhydderch M. *Measuring a doctor's performance: personality, health and well-being*. Occupational Medicine Oxford Journals 2006; <http://occmed.oxfordjournals.org> [diakses 25 januari 2009]
4. Maramis WF. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press; 2005. p. 451.
5. Sastrowijoto S. Mendidik Dokter yang Arif dan Profesional. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia 2007; 2: p.131.
6. Walgito B. Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset; 2004. p.153.
7. Ahmadi A, Supriyono W. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta; 2004. p.78-94, 96-100.
8. Safaria T, Rahardi K. Menjadi Pribadi Berprestasi. Jakarta: Gramedia; 2004. p.76-8.
9. Surybrata S. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Remaja Rosda Karya; 2002. p. 240.
10. Program Pendidikan Dokter Universitas Riau. Buku Panduan Dan Laporan Evaluasi. Pekanbaru: 2008. p. 37-42.
11. Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Daftar Rekap Kartu Hasil Study Mahasiswa Fakultas Kedokteran Riau. Pekanbaru: 2008.
12. Irwanto, dkk. Psikologi Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1994. p. 225.
13. Sujanto A, Lubis H, Hadi T. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara; 1997. p.8-12.
14. Lembaga Pengembangan Kualitas Manusia (LPKM) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Informasi Tes. Edisi 2. Yogyakarta; 2004. p. 65-9.
15. Albin RS. Emosi. Yogyakarta: Kanisius; 2002. p. 90.
16. Purwanto N, MP. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2002. p.156-63.
17. Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta; 2002. p. 85-6, 89-91.
18. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003. p.127-33.

19. Bowo EW. Korelasi Antara Gaya Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* 2008; 3:1. p. 21-6.
20. Sitepu JN. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Dan Pola Aktivitas Fisik Dengan Obesitas Pada Mahasiswa Universitas Riau Angkatan 2006. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Riau; 2007.
21. Djiwandono SEW. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Gramedia; 2006. p. 399-400, 406.
22. Sudijono A. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2005. p. 50-2, 164-6.
23. Dahlan SM. Statistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Arkans; 2004.
24. Sarwono WS. Psikologo Remaja. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Perkasa; 2005. p. 97-90.
25. Ali M, Asrori M. Psikologo Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara; 2004. p. 174-9.
26. Mustaqim, Wahid A. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003. p. 72.
27. Hamidy Y, dkk. Pedoman Umum Penulisan Skripsi Mahasiswa. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Riau; 2004.
28. Pratiknya AW. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2003
29. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 2. Jakarta: Sagung Seto; 2002.